

PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MULTIKULTURAL: TINJAUAN FILOSOFIS

Andika Aprilianto
Dosen MPI Ikhac Mojokerto
Email: Andika4ikhac@gmail.com
Muhammad Arif
allabagho10@gmail.com
Mahasiswa PAI Ikhac Mojokerto

Abstrak

Pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai respon terhadap fenomena budaya, sosial, dan konflik etnis yang muncul di tengah masyarakat yang berlandaskan multikultural. Multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman yang menerima adanya masyarakat majemuk sehingga menghindari konflik horizontal yang ada dalam masyarakat. Konteks pendidikan multikultural hanya menanamkan tata tertib kehidupan seperti menghormati, berkasih sayang, tulus, serta bertoleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah masyarakat plural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural ialah memproduksi generasi-generasi umat yang memiliki ilmu, keterampilan serta mampu menerapkan kehidupan bersama dalam masyarakat sebagai ummat yang terbaik/khoiru ummah.

Kata kunci: *pendidikan Islam, multikultural, tantangan.*

Abstract

Multicultural education can be said as a response to cultural phenomena, social, and ethnic conflicts that arise in a multicultural-based society. Multiculturalism is an understanding that accepts the existence of plural society so as to avoid horizontal conflicts that exist in society. The context of multicultural education only instills life order such as respect, affection, sincerity, and tolerance for cultural diversity that lives in a pluralistic society. The main objective of multicultural education is to produce generations of people who have knowledge, skills and are able to apply life together in society as the best ummah/ k'hoiru ummah.

Keywords: *Islamic Education, Multicultural, challenge.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah wadah terpenting dan media yang efisien untuk dididik dengan nilai-nilai norma, bersosial, dan memiliki pedoman hidup untuk bekerja dilingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai instrumen yang menumbuhkan karakter bangsa, membuktikan identitas nasional, dan menjadikan jati diri bangsa. Dan dari tujuan pendidikan juga meningkatkan dari manusia biasa menjadi manusia berkualitas, yaitu manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi luhur, berkepribadian mandiri, mampu dalam segala hal, cerdas, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani maupun rohani.¹

Dan ditinjau lagi dari jurnalnya Achmad Rois beliau berkata pendidikan Islam sebagai upaya untuk mendorong, mengembangkan, dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan landasan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna, baik itu yang terikat dengan akal, perbuatan, maupun perasaan. Jadi, yang dimaksud pendidikan Islam ini ialah berlandaskan nilai-nilai pokok ajaran Islam yakni, alqur'an maupun hadits dalam pola pemikiran dan teori-teori pendidikan.² Selain itu, yang kita kenal dengan istilah multikultural, yang dimana berarti beragam budaya³.

Di Indonesia menjadi sorotan pandangan dunia sebagai negara multikultural. Karena dapat ditinjau dari segi sosio-kultural dan daerah yang beragam yang luas. Dan keberagamannya-pun tidak dapat menumbuhkan segala macam persoalan, seperti korupsi, persekongkolan, kemiskinan, kekerasan, merusak lingkungan, separatisme, dan menghilangkan kehormatan orang lain, juga merupakan pola nyata sebagian dari multikulturalisme sendiri.⁴ Akan tetapi teori

¹ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2017): 228, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.

² Achmad Rois, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 6, 2013): 301–22, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.

³ Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 24, 2019): 164–89, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>.

⁴ Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal TAPIs* 10, no. 2 (2014): 125–39.

tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada saat ini. Untuk itu disini penulis akan menjawab semua tantangan tersebut agar bisa memberi pemahaman kepada peserta didik untuk menghilangkan keterbalikan itu melalui materi ini, apakah penjelasan ini bermanfaat bagi mereka yang membaca teori ini? Dan dari penulis juga mengharapkan agar bisa menyalakan lilin dimasa depan nanti. Amin.

Pengertian pendidikan Islam dan multikultural

Secara epistemologi pengertian pendidikan Islam ditinjau dari segi bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa Arab. Banyak tokoh sepakat dengan kata “pendidikan” dari bahasa Arab yang artinya *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba*. Dalam akar kata ini, *rabba* bermakna “Tuhan” karena Tuhan yang mempunyai sifat mendidik, memelihara, dan mengasuh. Selain *rabba*, masih ditemukan lagi dari kosa kata yang pengertiannya terikat dengan pendidikan seperti, *addaba* dan *alamma*. Seringkali para tokoh berbeda pendapat dalam perspektif terkait mengenai kosa kata bahasa Arab dengan kata pendidikan tersebut. Secara terminologi juga, pendidikan diartikan pengarahan, pembinaan, pembentukan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada peserta didik baik secara formal atau nonformal dengan tujuan pendewasaan.

Dengan kata lain pendidikan ialah aktifitas atau upaya sadar serta terencana untuk membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan hidup, pandangan hidup, sikap hidup. Kata “Islam” dalam konteks ‘pendidikan Islam’ merupakan nilai pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernilai Islam, pendidikan Islami itu berasaskan Islam. Dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam yang berupa asuhan dan bimbingan untuk menghadapi peserta didik agar nantinya mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, dan menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebuah pedoman hidupnya agar selamat dan sejahtera hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵ Multikultural terdapat dua kata yang di kombinasikan menjadi satu yaitu multi dan kultur. Multi berarti beragam, banyak, atau beraneka budaya multikultural yang bermakna beraneka kebudayaan. Dalam bahasa latin kultur berasal dari kata *colere*, yang berarti memelihara, mengelola, terdapat juga yang

⁵ Mujhirul Iman, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai,” *Analytica Islamica* 6, no. 1 (2017): 58.

bermakna mengelola tanah maupun bertani.⁶ Jadi, pendidikan Islam disini melewati beberapa rintangan dengan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar.

Paradigma pendidikan Islam sebagai multikulturalisme

Ada beberapa pendapat seperti pendapatnya penganut relativisme yang mengatakan/berpendapat agama semuanya itu sama benarnya “*every religion is a true and equally valid as every other*”. Pemahaman yang seperti ini merupakan induk dari paham pluralisme, singkretisme, dan esensialisme. Maka dari itu, ketiga faham yang keliru inipun tidak jauh berbeda dan tidak dapat pula dipisahkan oleh relativisme. Pluralisme dalam hal inipun tidak menyatakan semua agama itu benar akan tetapi, akan tetapi jika menyatakan semua agama itu benar maka nilai pluralitas itu sendiri sudah tidak dibenarkan. Persenyawaan pluralisme agama memiliki tiga poin preposisi.

Pertama, tradisi semua agama itu sama. Kedua, sama-sama menunjukkan jalan keselamatan yang sama. Dan ketiga, semua agama harus memiliki sifat keterbukaan. Pendidikan Islam tidak mempunyai maksud dan tujuan yang berwawasan multikultural dan plural untuk menanamkan nilai-nilai esensialisme, singkretisme, dan relativisme. Jika hal tersebut pendidikan Islam bertujuan berwawasan multikultural dan plural maka akan menghasilkan agama yang bercampur aduk dengan ajaran yang sama dan menghilangkan ajaran yang masih diperdebatkan. Seperti halnya aliran kebathinan semacam Darmo, Pangestu, Gandul, dan sebagainya yang berada di Indonesia. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dan plural untuk meluruskan pemahaman kepada peserta didik pada realitas yang majemuk, dan memberikan pendidikan bagaimana cara bersikap yang realitas berbeda.

Di Indonesia diterapkan sebuah pemahaman agama yang mengakui dan menerima bahwasanya agama lain memiliki potensi yang berhak untuk melakukan aktivitas keagamaan masing-masing demi mewujudkan kebersamaan kerukunan antar umat beragama tanpa memperhatikan kecintaan kebenaran yang mutlak pada agama yang dianutnya. Paradigma multikultural mewajibkan akan terselenggaranya pendidikan yang

⁶ H Hafid Rustiawan, “Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Islam,” *Jurnal Saintifika Islamica* 2, no. 2 (2015): 86.

demokratis dan adil tanpa mendiskriminasi adanya menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai kultural, keagamaan, dan kemajemukan bangsa.⁷

Tantangan pendidikan Islam multikultural dan peluangnya

Pendidikan Islam multikultural, merupakan wacana yang relatif baru dalam lingkup pendidikan Islam yang berada di Indonesia, akan tetapi jika mengkaji dari segi esensinya telah menjadikannya spirit atau ruh dari pokok ajaran Islam yang terkonsep dalam al-qur'an ataupun hadits, sebagai acuan kehidupan seorang muslim sejak beberapa ratus abad yang lalu. Diantara beberapa rintangan/tantangan yang memungkinkan untuk dihadapi seperti⁸:

- a. Aspek sosio-kultural, yaitu masyarakat yang akan menentang dari beberapa kelompok yang cenderung tekstual, baik dari kelompok muslim atau non muslim terhadap wacana pendidikan multikultural atau pendidikan Islam multikultural. Pada halnya ini merupakan persoalan klasik, yang terikat dengan adanya perbedaan dalam memaknai pesan-pesan wahyu, dan adanya kekhawatiran dari beberapa kelompok tertentu dalam isu multikulturalisme yang melemahkan keimanan seseorang dalam menjalankan agama.
- b. Aspek politik, yaitu dari beberapa komponen institusi membuat kebijakan, baik eksekutif, atau legislatif, menyamakan pandangan (visi) dan usaha dalam menghasilkan kebijakan yang bersangkutan paut dengan pendidikan Islam terhadap urgennya pendidikan multikultural tidak dapat berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini akan berdampak kepada kebijakan dalam menerapkan pendidikan multikultural di dunia pendidikan.
- c. Aspek pendidikan, yaitu dari beberapa komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, dan akan terjadi sedikit kebingungan dalam menata proses mengelola pendidikan multikultural. Sebuah tawaran pola pendidikan multikultural yang memungkinkan untuk beragam maupun

⁷ Payiz Zawahir Muntaha and Ismail Suardi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 31, <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>.

⁸ Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2015): 81, <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>.

berbeda dan merupakan hal yang sangat sulit untuk di persatukan, kemungkinan akan menghambat para pendidik di lapangan.⁹

Pendidikan multikultural sebagai urgensi

Pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan di era globalisasi sampai saat ini, pendidikan multikultural juga merupakan sebuah paradigma, metode, dan ideologi yang di pandang untuk menggali keragaman potensi pluralitas bangsa, baik bahasa, etnik, agama, budaya, dan pluralitas sosial yang lainnya. Pendidikan multikultural disebut sebagai kearifan dalam mengantisipasi dan merespon yang berdampak negatif di era globalisasi yang menganjurkan hegemoni dan homogenisasi pola dan gaya hidup masyarakat. Ia juga bisa disebut sebagai jembatan yang menjaringkan dunia multikultural dan multipolar yang akan mencoba direduksi dalam dunia tunggal ke dunia dua kutub yang saling berbenturan antara lain Barat-Timur dan Utara-Selatan. Pancasila dipandang sebagai ideologi yang ampuh dan sukses untuk menjadi sarana persatuan bangsa dan negara. Ada beberapa alasan kenapa paradigma multikulturalisme sangat penting diakomodir dalam sistem pendidikan Islam sampai saat ini, yaitu:

- a. Adanya budaya dan era globalisasi postmodern.

Mohammad Mahatir menyatakan bahwa globalisasi telah menimbulkan berbagai realita baru yang harus di respon, salah satunya adalah pergeseran bentuk budaya masyarakat dari modern sampai ke postmodern. Hampir disetiap kehidupan manusia mengalami krisis modernitas, dimulai pada masalah dataran teoritis-filosofis sampai kepada masalah praktis-empiris.¹⁰

- b. Realita pluralitas bangsa Indonesia

Di Indonesia merupakan salah satu negara multikultural dan multireligius yang sangat besar didunia. Ada beberapa indikator baik secara geografis maupun sosio-kultural yang begitu luas dan plural. Sampai saat ini, di negri kita Indonesia mempunyai 13.000 jumlah pulau baik pulau besar ataupun kecil. Penduduknya sekitar kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 200 bahasa dan 300 suku yang berbeda. Selain itu juga mereka penganut agama dan kepercayaan yang

⁹ Hefni Zain, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia," *Tadris* 8, no. 1 (2013): 211–32.

¹⁰ Ma'mun Mu'min, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Filosofis," *Fenomena* 8, no. 1 (2016): 83.

beragam, seperti Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan bermacam-macam aliran kepercayaan.

Pandangan Islam dalam Multikulturalisme

Multikulturalisme yang memiliki makna penghargaan dan mengakui terhadap budaya lain, dapat dibenarkan keberadaannya secara normatif. Multikulturalisme dalam pandangan Islam dapat dilandaskan minimal tiga kategori, yakni *pertama*, perspektif teologis, *kedua*, perspektif historis, *ketiga*, perspektif teologis.

1. Perspektif teologis dalam multikulturalisme

Banyak ayat-ayat al-qur'an yang ditemukan didalam Islam. Kemajemukan yang ada didunia ini sudah menjadi kenyataan dan *sunnatullah* (ketetapan Allah Swt). Al-qur'an menyebutkan didalam surah *al-bujurat* ayat 13 Allah Swt Berfirman:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Komentar Abdullah Yusuf Ali mengenai ayat ini didalam kitab tafsirnya *The Holy Qur'an* ialah persaudaraan tidak hanya pada muslim saja, akan tetapi seluruh umat manusia pada hakikatnya sama.

Sangat jelas ayat diatas bahwa Islam pada dasarnya semua manusia sama, yaitu diciptakan dan dilahirkan dari sepasang laki-laki dan perempuan (orang tua mereka masing-masing) kemudian kelahiran mereka mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing golongan setelah manusia ini menjadi golongan yang berbeda¹¹.

¹¹ Achmad Fauzi Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (February 14, 2019): 1–21, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.220>; Mohammad Maulana Nur Kholis, "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (February 14, 2019): 61–76, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.225>; Mufidatul Bariyah Bariyah, "Ayat Toleransi

2. Perspektif historis dalam multikulturalisme

Dalam perspektif ini dapat diterapkan oleh sistem sosial yang diimplementasikan oleh Nabi SAW pada piagam Madinahnya. Piagam Madinah ini berkonteks pada hijrahnya Nabi SAW di tahun 622 Masehi yang mendapatkan keadaan sosiologis di Makkah berbeda dengan di Madinah. Sebelum hijrahnya Nabi, beliau membuat perjanjian Aqabah (*bai'at al-aqabah*). Baiat ini mengandung transaksi seperti jual-beli. Maksudnya perjanjian tersebut mengandung transaksi seperti berdagang, berkompromi dengan yang disepakati. Pada tahun 621 M dalam perjanjian aqabah disebutkan bahwa masyarakat Madinah akan menerima Nabi dan para sahabatnya untuk berhijrah di Madinah dengan adanya jaminan Nabi dapat dipercaya sebagai rekonsilitator dalam menegakkan konflik kesukuan (tribal) yang tidak ada selesainya¹².

3. Perspektif sosiologis dalam multikulturalisme

Perspektif ini intern pada Islam sendiri. Secara internal, Islam memiliki keaneka ragaman tasawuf, madzhab fiqh, dan kalam. Pada bidang fiqh umat Islam yang berada di Indonesia mengenal adanya lima madzhab antara Imam Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya, khawarij, murjiah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali dibelakangnya.¹³

Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (July 16, 2019): 31–46, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.332>.

¹² Mutaqin Al Zam-zami, "Quo Vadis Toleransi Di Indonesia? (Revitalisasi Spirit Toleransi Al-Qur'an Berbasis The Triangle Of Tolerance)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (July 16, 2019): 17–30, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.244>.

¹³ Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural," *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 239.

Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Ada beberapa tujuan pendidikan multikultural antara lain ialah¹⁴

1. Pembelajaran perdamaian

Dimulainya perdamaian harus dari diri kita masing-masing. Memulainya dari pemikiran yang tenang tentang maknanya dengan sungguh-sungguh. Maka maksud dari perdamaian adalah mengembangkan pengertian kerjasama antara sesama manusia, dan persahabatan. Sebuah budaya perdamaian dibutuhkan untuk kepentingan hidup bersama yang bermakna.

2. Hak asasi manusia

Dari hak-hak manusia memiliki sifat yang umum/*universal*, interdependen, saling terkait dan tak terbagi. Untuk memenuhi hak-hak asasi manusia harus dikembangkan kemampuan dalam nilai kebebasan pemikiran, keyakinan, suara hati, dalam menilai kesamaan, cinta dan keadilan serta sebuah keinginan untuk melindungi dan mengasuh hak-hak kaum pekerja, anak, kaum wanita, minoritas etnik dan golongan-golongan yang tidak beruntung.

3. Pembelajaran demokrasi

Pada hakekatnya pembelajaran demokrasi ialah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan cara mengilhaminya dalam pengertian persamaan, martabat, toleransi, saling mempercayai, penghargaan pada kepercayaan serta kebudayaan orang lain, peran aktif dalam aspek kehidupan sosial, kebebasan ekspresi, keyakinan, dan beribadat. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka dapat digunakan untuk mengembangkan keputusan yang relatif serta demokratis disemua tingkatan yang mengarah pada keadilan, perdamaian, dan kewajaran.

¹⁴ A Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2015, 9–24, <http://jurnalilmiah.assalaam.or.id/id/wp-content/uploads/2015/02/2-STUDI-DESKRIPTIF-TENTANG-NILAI-NILAI-MULTIKULTURAL-DALAM-PENDIDIKAN.pdf>.

Referensi

- Aly, A. “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.” *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2015, 9–24. <http://jurnalilmiah.assalaam.or.id/id/wp-content/uploads/2015/02/2-STUDI-DESKRIPTIF-TENTANG-NILAI-NILAI-MULTIKULTURAL-DALAM-PENDIDIKAN.pdf>.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. “Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2017): 224–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Bariyah, Mufidatul Bariyah. “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (July 16, 2019): 31–46. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.332>.
- Fauzi, Achmad Fauzi. “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (February 14, 2019): 1–21. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.220>.
- Hefni Zain. “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia.” *Tadris* 8, no. 1 (2013): 211–32.
- Iman, Mujhirul. “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai.” *Analytica Islamica* 6, no. 1 (2017): 54–66.
- Lasijan. “Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal TAPIs* 10, no. 2 (2014): 125–39.
- Ma`arif, Muhammad Anas. “Internalisasi Nilai Multikulutral Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang).” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 24, 2019): 164–89. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>.
- Mu`min, Ma`mun. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif

- Filosofis.” *Fenomena* 8, no. 1 (2016): 73–89.
- Muntaha, Payiz Zawahir, and Ismail Suardi Wekke. “Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman.” *Intizar* 23, no. 1 (2017): 17–40. <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>.
- Novayani, Irma. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural.” *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 235–50.
- Nur Kholis, Mohammad Maulana. “Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (February 14, 2019): 61–76. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.225>.
- Rois, Achmad. “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 6, 2013): 301–22. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.
- Rustiawan, H Hafid. “Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Islam.” *Jurnal Saintika Islamica* 2, no. 2 (2015): 83–94.
- Suharto, Toto. “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2015): 81. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>.
- Zam-zami, Mutaqin Al. “Quo Vadis Toleransi Di Indonesia? (Revitalisasi Spirit Toleransi Al-Qur’an Berbasis The Triangle Of Tolerance).” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (July 16, 2019): 17–30. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.244>.